

Bird, Michael F. *Jesus the Eternal Son: Answering Adoptionist Christology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017. 155 hal.

Jonathan Cristian Wijaya

Dalam beberapa dekade terakhir ini, keyakinan terhadap Yesus sebagai Anak Allah yang kekal semakin dipertanyakan dan bahkan diragukan. Keraguan ini berawal dari beberapa ahli yang melakukan pencarian tentang bagaimana gereja mula-mula memandang Kristus. Berdasarkan hasil pencarian mereka, keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang kekal justru bertentangan dengan keyakinan gereja mula-mula. Apa yang para ahli temukan justru menyatakan bahwa gereja memang mengagungkan Kristus bukan sebagai Anak Allah yang kekal, namun sebagai manusia biasa yang suci dan taat akan perintah Allah. Keyakinan ini sering disebut dengan istilah “adopsionis.” Salah satu ahli yang meyakini kekristenan awal memegang konsep adopsionis adalah Bart Ehrman. Menurut Ehrman, gereja saat ini telah melakukan kesalahan dalam meman-dang dan mendefinisikan siapa Yesus.

Melihat fenomena ini, beberapa sarjana Kristen konservatif berusaha untuk menjawab teori tersebut dengan melakukan penelitian dan pencarian yang mendalam, khususnya tentang devosi kekristenan mula-mula terhadap Yesus. Salah satu sarjana konser-vatif yang menanggapi teori tersebut adalah Michael F. Bird.¹ Sekitar tiga tahun yang lalu, Bird menulis sebuah karya baru yang berjudul *Jesus the Eternal Son: Answering Adoptionist Christology* (2017). Buku ini terdiri dari enam bab dan setiap bab adalah materi yang ia

¹Bird adalah seorang dosen Perjanjian Baru di Riddley College. Selain mengajar Perjanjian Baru, Bird juga tertarik pada studi tentang teologi Paulus dan juga keyakinan kekristenan mula-mula.

persiapkan untuk disampaikan dalam diskusi Kristologi nasional di New Orleans Baptist Theological Seminary. Dalam diskusi tersebut, Bird menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang kekal dan bukti-bukti dalam Alkitab maupun sejarah tidak mendukung pandangan bahwa kekristenan mula-mula menganut paham adopsionisme. Apa yang Bird sampaikan dalam diskusi tersebut dapat dipahami melalui pembacaan terhadap enam bab yang sudah Bird sajikan di dalam buku ini.

Pada bab pertama dan kedua, Bird menjelaskan definisi adopsionis sebagai paham yang mengajarkan bahwa Yesus hanya manusia biasa yang diangkat menjadi Anak Allah oleh pekerjaan Roh Kudus. Yesus mendapatkan status sebagai Anak Allah karena Ia sebagai manusia biasa telah menaati perintah Allah (hal. 7). Beberapa ahli yang meyakini kekristenan mula-mula menganut paham adopsionis memberikan keterangan tentang kapan atau dalam peristiwa apa Yesus diangkat oleh Allah menjadi Anak-Nya. Setidaknya ada dua peristiwa yang dipercayai kebanyakan ahli sebagai momen pengangkatan Yesus sebagai Anak Allah: saat ia dibaptis oleh Yohanes dan saat Ia bangkit dari kematian (hal. 7). Untuk lebih meyakinkan pernyataan mereka, para ahli yang mengakui pandangan adopsionis juga berusaha membuktikan argumentasi mereka dengan merujuk beberapa teks Alkitab yang dianggap mendukung pandangan adopsionis.

Bird memaparkan beberapa argumentasi yang menurut pendukung paham adopsionis adalah bukti yang kuat atas kebenaran pandangan mereka, misalnya di dalam Kisah Para Rasul 2:36. Di dalam ayat tersebut dikatakan bahwa “Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.” Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang diangkat menjadi Anak Allah dan Tuhan atas Israel pasca

kebangkitan-Nya. Bird menjawab pernyataan tersebut dengan menegaskan bahwa bagian ini menjelaskan tentang khotbah Petrus di Kisah Para Rasul 2:17-21 yang mengutip Yoel 2:23-37. Klimaks dari pernyataan Petrus terletak pada Kisah Para Rasul 2:21 yang berbunyi “Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.” Frasa “nama Tuhan” di dalam ayat ini jelas merujuk pada Yesus (Kis. 2:38; 3:6) dan kata “Tuhan” di dalam ayat secara spesifik merujuk pada Tuhan Israel di dalam Yoel 2:23. Dengan demikian menurut Bird, Petrus sedang menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan atas Israel.

Bagian lainnya yang sering dijadikan bukti oleh ahli yang mendukung paham adopsionis adalah Roma 1:3-4. Pembukaan Paulus di dalam Roma 1:3-4 ini seperti menyatakan bahwa Yesus adalah salah satu dari keturunan Daud yang diangkat Allah menjadi Mesias dan Anak-Nya. Argumentasi ini diperkuat dengan pernyataan Paulus di ayat ke-4 yang mengatakan bahwa Roh Kudus menaungi Yesus saat Ia bangkit dari kematian, sehingga saat itu juga Yesus menjadi Anak Allah (hal. 14). Salah satu ahli yang cukup yakin bahwa perikop Roma 1:3-4 mendukung paham adopsionis adalah Bart Ehrman. Selain Ehrman, seorang sarjana Perjanjian Baru konservatif yaitu Gordon Fee mengakui bahwa teks ini membuka ruang bagi orang-orang untuk melihat adanya paham adopsionis dalam pandangan Paulus.

Dalam hal ini, Bird menjawab klaim tersebut dengan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang kekal di dalam Roma 1:3 saat Paulus berkata “... tentang Anak-Nya yang menurut daging diperanakkan ...” Bagi Bird, kalimat ini amat jelas menunjukkan praeksistensi Yesus sebelum Dia datang sebagai manusia (hal. 18-19). Melalui argumentasi yang Bird sajikan, pernyataan bahwa Kisah

Para Rasul 2:36 dan Roma 1:3-4 mendukung paham adopsionis adalah pernyataan yang tidak tepat.

Pada bab ketiga dan keempat, Bird menunjukkan argumentasi lain dari para ahli yang mendukung pandangan adopsionis dengan berpendapat bahwa kitab Injil khususnya Injil Markus, tidak menyatakan Yesus sebagai pribadi yang kekal dan dihormati, bahkan disembah sebagai sosok yang kekal. Sebagai contoh, dua orang ahli, yaitu Gregg S. Morrison dan Martin Hengel berpendapat bahwa Injil Markus menggambarkan pribadi Yesus sebagai manusia biasa yang diagungkan menjadi sosok “manusia dewa” karena mampu melakukan mukjizat atau kehebatan seperti tokoh-tokoh penting dan beberapa dewa dalam budaya Yunani kuno (hal. 35, 37). Apabila seseorang mendalami kisah tokoh-tokoh penting atau sosok dewa dalam budaya Yunani kuno, maka akan terkesan ada kesamaan antara Yesus dan tokoh-tokoh tersebut, khususnya dalam hal penghormatan dan penyembahan orang-orang kepada mereka. Misalnya, sosok Alexander Agung dalam budaya Yunani yang mengklaim dirinya sebagai anak dari Zeus karena mampu melakukan hal-hal hebat seperti dewa Zeus. Orang-orang Yunani yang mengagumi sosok Alexander Agung juga mengakui hal tersebut dan percaya bahwa Zeus mengangkat dia menjadi anaknya (hal. 39). Terdapat kemiripan antara tokoh Alexander Agung dengan tokoh Yesus. Para ahli berpendapat, orang-orang Kristen mula-mula percaya Yesus adalah manusia biasa yang diangkat Allah menjadi anak-Nya, begitu juga dengan Alexander Agung yang dipercaya orang-orang Yunani diangkat oleh Zeus menjadi anaknya. Kedua sosok ini diagungkan sebagai sosok yang hebat dan memiliki kekuatan dewa atau Allah. Namun, keduanya tidak dihormati sebagai pribadi yang kekal.

Menanggapi argumentasi tersebut, Bird menyatakan bahwa di dalam budaya Yunani kuno seseorang dianggap dan dihormati

sebagai Anak Allah saat orang tersebut sudah meninggal. Alexander Agung sendiri dipuja oleh orang-orang Yunani sebagai anak Zeus setelah ia meninggal (hal. 39). Sementara itu, Injil Markus menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah, bahkan di dalam pembukaan Markus 1:1 (hal. 35-36). Di dalam Injil ini, ada begitu banyak ayat yang menyatakan Yesus sebagai Anak Allah dalam pelayanan-Nya (Mrk. 3:11, 5:7). Melihat kenyataan ini, argumentasi yang berpendapat bahwa Injil Markus mengikuti konsep budaya Yunani kuno tidak dapat dijadikan dasar yang kuat. Fakta menunjukkan bahwa kedua sumber yaitu Injil Markus dan kisah sosok penting dalam budaya Yunani kuno memiliki perbedaan dalam menjelaskan kapan seseorang dipandang sebagai Anak Allah.

Bird secara khusus memaparkan bukti dari Injil Markus yang menyatakan Yesus sebagai pribadi yang kekal dalam bab keempat. Misalnya, Injil Markus menggunakan kata “YHWH/TUHAN” di dalam Perjanjian Lama untuk merujuk kepada pribadi Yesus (Mrk. 11:9; 12:9, 11, 29-30) (hal. 84). Injil Markus juga menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah seseorang yang mempersiapkan jalan bagi TUHAN. Kata “TUHAN” dalam bagian tersebut jelas merujuk kepada Yesus. Di bagian lain, Bird juga menjelaskan bahwa Yesus adalah pribadi yang berkuasa untuk mengampuni dosa seperti yang dinyatakan dalam Markus 2:5-7 dan memiliki kuasa untuk meredakan angin ribut, menunjukkan bahwa diri-Nya adalah Tuhan yang berkuasa atas alam semesta (hal. 92, 98). Bagi Bird, Injil Markus jelas menunjukkan Yesus sebagai pribadi yang kekal dan sudah ada sebelum segala sesuatu dijadikan.

Di dalam bab lima dan enam, Bird menanggapi argumentasi lain dari beberapa ahli yang memercayai pandangan adopsionis yang berpendapat sejak abad pertama ada golongan Kristen Ebionit yang menganut pandangan ini. Bird juga memberikan penjelasan kepada

pembaca bagaimana pandangan adopsionis juga berkembang dengan rupa yang berbeda dalam kekristenan masa kini. Bird mengawali bab kelima dengan memaparkan berbagai argumentasi historis dari para ahli yang memercayai pandangan adopsionis. Salah satu argumentasi menyatakan bahwa kaum Ebionit (salah satu golongan Kristen di abad pertama) meyakini Yesus hanya sebagai manusia biasa yang karena diangungkan oleh Allah, Ia diangkat menjadi Anak-Nya dan seketika menjadi lebih tinggi dari para malaikat (hal. 112).

Apabila seseorang mencari tahu tentang pandangan kaum Ebionit, memang kebanyakan sumber menyatakan bahwa kaum Ebionit menganut paham adopsionisme. Namun, Bird membantah anggapan tersebut. Bagi Bird, adalah suatu kekeliruan jika ada yang menganggap kaum Ebionit secara mutlak menganut adopsionisme. Argumentasi Bird berangkat dari fakta yang menunjukkan bahwa di dalam golongan Ebionit terdapat berbagai pandangan yang berbeda saat mereka mendeskripsikan sosok Yesus Kristus. Beberapa kaum Ebionit memandang Yesus sebagai malaikat dari sorga yang datang (dalam hal ini mengikuti konsep *Angelic Christology*), beberapa memandang Yesus sebagai sosok dari sorga yang dilahirkan perawan Maria (pandangan ini menerima konsep Yesus dikandung dan dilahirkan oleh Maria dalam keadaan perawan), dan sebagian lainnya memang menganut paham adopsionisme (hal. 115-116). Realita ini menyatakan bahwa kaum Ebionit sendiri memiliki perbedaan dalam mendeskripsikan Yesus, sehingga klaim yang mengatakan mereka menganut adopsionisme bukanlah argumentasi yang kuat. Bird akhirnya memberikan penjelasan yang meyakinkan bahwa sejak abad kedua, barulah paham adopsionis benar-benar muncul. Orang yang memelopori pandangan tersebut adalah Theodotus dari Byzantine yang pada akhirnya diekskomunikasi gereja karena pandangannya itu.

Di bagian terakhir, Bird memberikan salah satu contoh teologi Kristen yang cukup terpengaruh oleh paham adopsionisme, yaitu suatu pandangan yang sering disebut sebagai “*Spirit Christology*” (hal. 127). Bird menjelaskan bagaimana pandangan ini mengajarkan Roh Kudus yang turun ke dalam diri manusia Yesus, sehingga apa pun yang Yesus lakukan diatur oleh Roh Kudus dan pada akhirnya manusia Yesus mendapatkan kehormatan dari Allah untuk menjadi Anak-Nya karena kesalehan-Nya. Tujuan Bird memaparkan pengaruh adopsionisme bagi kekristenan masa kini adalah untuk menghimbau orang percaya untuk berhati-hati dalam memilih ajaran, sehingga mereka tetap berada pada iman yang ortodoks. Kalimat terakhir dari Bird yang menutup penjelasannya di dalam buku ini menunjukkan bagaimana ia yakin bahwa Kristologi yang benar adalah Kristologi yang mengajarkan bahwa Kristus itu kekal, mati bagi dosa manusia, bangkit dari kematian, dan menjadikan kita anak-anak Allah melalui karya-Nya tersebut.

EVALUASI

Tujuan Michael Bird untuk menanggapi klaim yang menyatakan bahwa kekristenan mula-mula menganut paham adopsionisme tercapai melalui pembahasan yang ia berikan di setiap bab di dalam buku ini. Karya terbaru Bird ini bukan hanya menjawab klaim-klaim tersebut, melainkan juga menjadi karya yang berdampak bagi kekristenan masa kini. Salah satu keberatan yang seringkali dilontarkan kepada kekristenan masa kini adalah bahwa Yesus yang dipahami oleh orang-orang Kristen berbeda dengan figur Yesus sesungguhnya yang pernah hidup. Klaim tersebut dilontarkan baik dari dalam kekristenan sendiri (misalnya golongan liberal) maupun dari luar kekristenan (keberatan dari agama lain misalnya Islam).

Argumentasi yang biasanya sering digunakan baik dari kalangan Kristen liberal dan kaum Muslim adalah Yesus hanya manusia biasa. Dia tidak pernah meminta untuk disembah dan bahkan pengikut Yesus mula-mula tidak menyembah Yesus sebagai Tuhan. Argumentasi ini jelas merupakan argumentasi keliru yang juga telah terjawab apabila seseorang membaca pemaparan Bird di dalam buku ini, khususnya dalam pembahasan mengenai sosok Yesus di dalam Injil Matius yang memiliki kuasa seperti Allah dan nama TUHAN/YHWH yang dikenakan kepada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi yang kekal. Pembahasan Bird akan hal tersebut juga sekaligus membantah anggapan yang menyatakan bahwa sosok keilahian Yesus hanya tampak di Injil Yohanes dan tidak dijumpai dalam Injil sinoptik.

Terlepas dari argumentasi-argumentasi Bird yang membantah klaim-klaim para ahli yang menyebut kekristenan mula-mula meyakini paham adopsionisme, penulis ingin memberikan masukan terhadap satu pembahasan Bird di dalam buku ini. Pada saat Bird memaparkan keilahian Kristus sebagai pribadi yang kekal di dalam Injil Markus, Bird menyatakan bahwa seseorang tidak boleh langsung menyatakan bahwa Yesus adalah sosok yang sama dengan Allah di dalam Perjanjian Lama, yang juga berkuasa atas segala hal. Yesus mampu melakukan hal tersebut karena Ia diberikan kuasa oleh Allah dalam melakukan-Nya. Pernyataan bahwa Yesus adalah pribadi yang berbeda dengan Allah masih bisa dipahami, karena memang Yesus Kristus dan Allah Bapa adalah pribadi yang berbeda. Namun, jika Bird menyatakan bahwa Yesus mampu melakukan hal tersebut karena Ia diberikan kuasa oleh Bapa, bukankah pernyataan ini justru mirip dengan pandangan adopsionis yang mengatakan bahwa Yesus menerima kuasa dari Bapa, sehingga Ia mampu melakukan hal-hal ajaib? Penjelasan Bird terhadap hal ini tidak

begitu jelas dan tidak memberikan kesimpulan yang meyakinkan. Pernyataan ini berpotensi menimbulkan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah; Apakah ini berarti Allah Bapa secara hakikat lebih tinggi dari Yesus karena Yesus hanya bisa melakukan hal-hal ajaib karena diberikan kuasa oleh Bapa? Bagi penulis, penjelasan Bird akan hal ini mampu menimbulkan penilaian dari pembaca bahwa apa yang Bird sampaikan kurang konsisten khususnya saat menjelaskan sosok Yesus sebagai pribadi yang kekal di dalam Injil Markus.

Secara keseluruhan, apa yang Bird sampaikan di dalam buku ini begitu komprehensif dan jelas. Penulis melihat buku ini cocok untuk orang-orang yang memiliki minat yang tinggi untuk mendalami devosi kekristenan mula-mula atau keyakinan gereja mula-mula khususnya kepada pribadi Yesus Kristus. Pemaparan Bird menunjukkan bahwa ia memegang teguh *High Christology* yang sejatinya merupakan pandangan ortodoks di dalam iman Kristen.